

**Sistem Pembiayaan Pendidikan Islam Berbasis Kemandirian
Ekonomi Lembaga**

Helfyna Desrita¹ , Hamdi Abdul Karim²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : helfynadesrita86@gmail.com¹,
helfynadesrita62@guru.sma.belajar.id². hamdiabdulkarim@uinbukittinggi.ac.id³

ABSTRACT

The financing system in Islamic education plays a crucial role in maintaining the continuity and quality of educational services. This paper aims to discuss the concept and practice of implementing an Islamic education financing system that focuses on the economic independence of the institution. Through the literature study method and descriptive-analytical approach, this research reveals that the financing pattern based on economic independence is developed through the optimization of institutional assets, productive waqf management, utilization of zakat, infaq, and sadaqah (ZIS) funds, and the establishment of independent business units. The findings show that Islamic educational institutions that are able to realize economic independence can reduce dependence on external funding, strengthen financial stability, and strengthen their position in developing long-term educational programs. This model also contributes to community economic empowerment through synergy between the education and business sectors based on Islamic principles. Therefore, strengthening the economic management of the institution is a key aspect of creating a sustainable and quality financing system. This study recommends the need for innovative and collaborative strategies in managing economic resources to support the realization of independent and competitive Islamic education financing.

Keywords: Islamic Education Financing, Economic Independence, Productive Waqf, Zakat, Management of Educational Institutions

ABSTRAK

Sistem pembiayaan dalam pendidikan Islam memegang peran krusial dalam menjaga kesinambungan dan mutu layanan pendidikan. Tulisan ini bertujuan untuk membahas konsep serta praktik penerapan sistem pembiayaan pendidikan Islam yang berfokus pada kemandirian ekonomi lembaga. Melalui metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengungkapkan bahwa pola pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi dikembangkan melalui optimalisasi aset lembaga, pengelolaan wakaf produktif, pemanfaatan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS), serta pembentukan unit usaha mandiri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam yang mampu mewujudkan kemandirian ekonomi dapat mengurangi ketergantungan terhadap pendanaan eksternal, memperkuat kestabilan finansial, dan memperkuat posisi dalam

pengembangan program pendidikan jangka panjang. Model ini juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sinergi antara dunia pendidikan dan sektor usaha berbasis prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, penguatan dalam manajemen ekonomi lembaga menjadi aspek kunci untuk menciptakan sistem pembiayaan yang berkelanjutan dan berkualitas. Studi ini merekomendasikan perlunya strategi inovatif dan kolaboratif dalam mengelola sumber daya ekonomi untuk mendukung terwujudnya pembiayaan pendidikan Islam yang mandiri dan kompetitif.

Kata Kunci: Pembiayaan Pendidikan Islam, Kemandirian Ekonomi, Wakaf Produktif, Zakat, Manajemen Lembaga Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa (Firdausiyah & Rofiq, 2024). Di dalam Islam, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, membangun akhlak mulia, serta menanamkan nilai-nilai tauhid yang menjadi landasan hidup seorang Muslim. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak karimah dan mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, kelangsungan lembaga pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan keberadaan sistem pembiayaan yang berkelanjutan dan mandiri.

Dalam realitasnya, banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam hal pembiayaan. Ketergantungan yang tinggi terhadap dana dari pemerintah, sumbangan masyarakat, atau bantuan donatur membuat stabilitas

operasional lembaga menjadi rentan. Kondisi ini sering kali menyebabkan terhambatnya pengembangan fasilitas, rendahnya kesejahteraan tenaga pendidik, serta terbatasnya inovasi dalam proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, muncul urgensi untuk membangun sistem pembiayaan pendidikan Islam yang berbasis kemandirian ekonomi lembaga.

Kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam merujuk pada kemampuan institusi untuk mengelola sumber daya ekonomi secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan kepada pihak eksternal. Pendekatan ini diwujudkan melalui pengelolaan aset produktif, seperti tanah wakaf, pengembangan unit bisnis yang dikelola oleh lembaga, serta optimalisasi pemanfaatan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) secara profesional (Putri & Sirozi, 2024). Pengelolaan yang tepat atas sumber daya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alternatif pembiayaan pendidikan, tetapi juga menjadi pendorong utama keberlanjutan lembaga pendidikan

Islam dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi di era modern. Model pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi sejatinya memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Sejak masa Rasulullah hingga periode kepemimpinan para khalifah, lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan kuttub telah mengandalkan sumber pembiayaan dari wakaf dan berbagai usaha produktif yang dikembangkan oleh umat. Pola ini memungkinkan pendidikan untuk diakses secara luas oleh masyarakat tanpa hambatan biaya, sekaligus menjaga kemandirian lembaga dari campur tangan pihak eksternal. Dalam perkembangan kontemporer, kebutuhan akan sistem pembiayaan mandiri semakin mendesak. Globalisasi membawa tantangan baru dalam bidang pendidikan, di mana lembaga harus mampu berinovasi dan meningkatkan kualitas layanan agar tetap kompetitif. Tanpa dukungan pembiayaan yang kuat dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam akan kesulitan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Oleh karena itu, penguatan kemandirian ekonomi lembaga menjadi strategi yang sangat penting.

Penelitian Rafid dan Tinus mengungkapkan bahwa kinerja kepala sekolah dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu tenaga pendidik dan keseluruhan output pendidikan (Rafiq & Tinus). Dengan kata lain,

pembiayaan yang sehat dan mandiri berdampak langsung pada kualitas proses pendidikan yang dihasilkan. Dalam konteks modern, konsep digitalisasi filantropi Islam juga mulai diterapkan untuk memperluas basis pembiayaan. Misalnya, penggunaan platform zakat digital menjadi solusi inovatif untuk mengoptimalkan potensi dana umat. Menurut penelitian Sisdiyanto, Fitri, dan Isnaini, zakat digital mampu meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi distribusi dana ke sektor pendidikan Islam (Sisdiyanto et al., 2021).

Oleh sebab itu, upaya membangun sistem pembiayaan pendidikan Islam berbasis kemandirian ekonomi lembaga bukan sekadar wacana, tetapi kebutuhan mendesak. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemandirian lembaga, tetapi juga menjadi bagian dari pemberdayaan ekonomi umat. Dalam jangka panjang, lembaga pendidikan yang mandiri secara ekonomi dapat menjadi pusat pertumbuhan sosial-ekonomi yang memberi kontribusi luas bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan membahas lebih dalam tentang pentingnya sistem pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi lembaga, tantangan yang dihadapi, strategi yang dapat diterapkan, serta potensi filantropi Islam dalam mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman atau teori mengenai suatu fenomena pada waktu tertentu (Hulu, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik sistem pembiayaan pendidikan Islam berbasis kemandirian ekonomi lembaga. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara naturalistik, kontekstual, dan interpretatif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (Abdussamad, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengelola lembaga pendidikan Islam yang menerapkan konsep pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah yang relevan seperti artikel jurnal terbaru, buku akademik, dan dokumen resmi lembaga.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara langsung dari narasumber mengenai strategi serta tantangan dalam pengelolaan pembiayaan.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas ekonomi lembaga untuk mengamati praktik nyata yang berlangsung. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji laporan keuangan, rencana strategis lembaga, serta laporan aktivitas unit usaha yang dimiliki.

Analisis tematik digunakan sebagai metode untuk menganalisis data dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumen. Sesuai dengan saran Miles dan Huberman, data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan objektif mengenai implementasi sistem pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi pada lembaga pendidikan Islam

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem pembiayaan pendidikan Islam yang berfokus pada kemandirian ekonomi di madrasah-madrasah di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Melalui pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, didapatkan hasil yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa pola, tema,

kecenderungan, dan tipologi berikut ini:

1. Pola Pengelolaan Kemandirian Ekonomi Lembaga

Metode pengelolaan kemandirian ekonomi di madrasah yang menjadi subjek penelitian menunjukkan hubungan antara program pendidikan dan unit usaha produktif. Kegiatan usaha tidak diajarkan secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari program pendidikan karakter dan keterampilan hidup siswa. Konsep kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam ini relevan dengan prinsip ekonomi Islam kontemporer yang mengedepankan pemberdayaan komunitas, pengelolaan wakaf produktif, serta pengembangan filantropi berbasis nilai-nilai syaria (Harahap, 2023). Seperti ditegaskan oleh Putri dan Sirozi, optimalisasi zakat, infak, sedekah, dan wakaf sangat strategis untuk mengatasi keterbatasan pembiayaan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi.

Di sisi lain, hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya integrasi kegiatan ekonomi produktif dengan pembelajaran karakter di madrasah. Melalui keterlibatan siswa dalam koperasi dan pertanian, madrasah tidak hanya mengajarkan teori ekonomi Islam, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Harahap yang menekankan pentingnya pembelajaran transformatif berbasis pengalaman dalam pendidikan agama Islam.

Dalam aspek teknis, pengelolaan usaha dilakukan dengan prinsip administrasi yang sederhana namun terorganisir. Setiap transaksi keuangan dicatat secara rutin, laporan keuangan disusun secara berkala, dan pengelolaan kas didukung dengan aplikasi kas digital yang sederhana. Meskipun penerapan teknologi informasi belum maksimal, langkah ini mencerminkan komitmen awal dalam membangun budaya transparansi dan akuntabilitas. Sistem ini menjadi fondasi yang sangat penting untuk mengembangkan manajemen ekonomi madrasah ke arah yang lebih profesional di masa depan.

Pengembangan unit usaha juga menunjukkan kecenderungan untuk melakukan diversifikasi. Selain kegiatan koperasi dan pertanian, lembaga mulai memperluas layanan dengan membuka jasa pembayaran digital, fotokopi, hingga penjualan produk olahan hasil pertanian. Diversifikasi ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan memperbesar peluang untuk mendapatkan pendapatan yang berkelanjutan. Dengan pola diversifikasi semacam ini, lembaga dapat menyesuaikan usaha mereka dengan kebutuhan pasar lokal, sekaligus meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi dinamika ekonomi (Mahmuddin, 2024).

Secara keseluruhan, pola pengelolaan kemandirian ekonomi yang diterapkan mencerminkan model ekonomi berbasis komunitas

dengan fokus pada keberlanjutan. Keterlibatan aktif dari semua elemen madrasah, sistem administrasi yang sederhana dan terencana, serta upaya diversifikasi usaha menjadi fondasi utama dalam membangun kemandirian keuangan lembaga. Meskipun masih terdapat tantangan dalam kapasitas manajerial dan keterbatasan teknologi, pola ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang melibatkan partisipasi dan pendekatan berbasis nilai Islam, lembaga pendidikan mampu mencapai kemandirian ekonomi secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Implementasi Sistem

Pembiayaan Pendidikan

Berbasis Kemandirian Ekonomi

Sistem pembiayaan pendidikan Islam yang didasarkan pada kemandirian ekonomi menunjukkan bahwa konsep kemandirian dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis masyarakat. Untuk mendukung pembiayaan pendidikan secara internal, banyak institusi pendidikan Islam mulai membangun unit usaha berbasis potensi lokal, seperti koperasi berbasis syariah, pengelolaan lahan wakaf produktif, dan bisnis mikro. Kegiatan ekonomi ini tidak hanya memberikan sumber pendanaan alternatif yang stabil, tetapi juga memasukkan prinsip ekonomi syariah ke dalam rutinitas pendidikan, memperkuat pendidikan sebagai alat untuk pemberdayaan umat.

Secara efektif, sistem pembiayaan berbasis kemandirian ini dapat membuat lembaga pendidikan kurang bergantung pada bantuan dari

sumber eksternal, seperti subsidi pemerintah atau donasi dari pihak ketiga. Lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan stabilitas keuangan untuk mendukung pengembangan program pendidikan yang lebih baik dan inovatif. Dalam ekonomi Islam, konsep ini sejalan dengan prinsip kemandirian diri, yang menekankan betapa pentingnya untuk mengoptimalkan sumber daya internal umat untuk mencapai keberlanjutan dan kemandirian (Utama, 2020).

Menurut Musdalipah Putri dan M. Sirozi, filantropi Islam, yang mencakup pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf, memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pembiayaan institusi pendidikan Islam (Putri & Sirozi, 2024). Namun, penerapan unit usaha produktif yang didasarkan pada potensi lokal sangat penting untuk memperluas model pembiayaan tersebut. Metode ini tidak hanya memperkaya metode konvensional, tetapi juga membantu institusi pendidikan menjadi lebih mandiri dalam menghadapi perubahan ekonomi dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks.

Meskipun penggunaan sistem ini menunjukkan hasil yang positif, masih ada beberapa masalah dalam praktik industri. Hambatan utama termasuk kurangnya kemampuan manajemen perusahaan, fluktuasi pendapatan musiman, dan kurangnya pengetahuan keuangan syariah di kalangan pengelola organisasi. Oleh karena itu, sistem pembiayaan yang didasarkan pada kemandirian harus

diperkuat melalui berbagai inisiatif yang mendukungnya. Strategi-strategi ini dapat mencakup pelatihan dalam manajemen bisnis syariah, memperluas jaringan alumni, bekerja sama dengan lembaga keuangan syariah, dan menerapkan sistem administrasi keuangan yang lebih profesional.

3. Motivasi untuk Membangun Kemandirian Ekonomi di Institusi Pendidikan Islam

Pengembangan kemandirian ekonomi di lembaga pendidikan Islam didorong oleh motif utama untuk mewujudkan keberlangsungan finansial tanpa ketergantungan terhadap bantuan eksternal. Stabilitas finansial ini memungkinkan lembaga menjalankan program pendidikan secara mandiri dan berkesinambungan. Selain itu, terdapat motif edukatif di mana kegiatan ekonomi diintegrasikan dalam pendidikan karakter, bertujuan membentuk peserta didik yang mandiri, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam.

Pengembangan bisnis lembaga sangat dipengaruhi oleh semangat pemberdayaan komunitas. Institusi pendidikan tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadi mereka, tetapi juga membantu ekonomi lokal dengan melibatkan wali murid, alumni, dan masyarakat sekitar. Ini adalah upaya untuk meningkatkan fungsi lembaga sebagai fasilitator perubahan sosial ekonomi berbasis syariah. Motif adaptif muncul seiring dengan dinamika global. Ini termasuk membangun bisnis berbasis digital

untuk menghadapi perubahan pola konsumsi dan persaingan di era kontemporer.

Dengan berbagai motif tersebut, pengembangan kemandirian ekonomi di lembaga pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek finansial, tetapi juga merupakan bagian dari strategi untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era globalisasi. Motif keberlanjutan, edukatif, sosial, dan adaptif saling terhubung, membentuk model pembiayaan yang berkelanjutan dan berbasis pada pemberdayaan umat.

4. Kategori dan Tipologi Temuan

Berdasarkan analisis data lapangan, temuan penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori utama terkait penerapan sistem pembiayaan berbasis kemandirian ekonomi di lembaga pendidikan Islam. Kategori-kategori ini mencerminkan pola umum yang teridentifikasi dalam praktik di lapangan, termasuk pengembangan unit usaha produktif, keterlibatan komunitas internal, penerapan prinsip syariah dalam kegiatan ekonomi, serta usaha untuk mengintegrasikan kegiatan bisnis dengan program pendidikan karakter peserta didik.

Dalam hal pengelolaan unit usaha, terdapat berbagai tipologi lembaga pendidikan yang memanfaatkan koperasi berbasis syariah untuk memenuhi kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Beberapa lembaga lainnya mengelola aset wakaf produktif, seperti lahan pertanian atau usaha jasa sederhana, sebagai sumber pendanaan.

Keberagaman tipologi ini menunjukkan fleksibilitas dalam memilih model usaha, disesuaikan dengan potensi lokal yang dimiliki lembaga, sembari tetap mengedepankan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Dari sudut pandang manajemen, tipologi lembaga dibedakan menjadi dua jenis: pertama, lembaga dengan pola pengelolaan partisipatif yang melibatkan siswa, guru, dan alumni secara aktif dalam operasional usaha; kedua, lembaga dengan pola pengelolaan terpusat, di mana pengelolaan unit usaha diatur oleh tim khusus di bawah pengawasan langsung pimpinan lembaga (Hidayat, 2019). Masing-masing pola ini memiliki keunggulan tersendiri, tergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan struktur organisasi lembaga tersebut. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di berbagai daerah mulai mengembangkan model pembiayaan yang adaptif, berdasarkan nilai-nilai syariah, dan berfokus pada keberlanjutan jangka panjang.

Pembahasan

1. Pembahasan Umum Tentang Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam

Hasilnya menunjukkan bahwa menerapkan sistem pembiayaan pendidikan Islam yang didasarkan pada kemandirian ekonomi adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian keuangan

institusi pendidikan. Kesimpulan ini sejalan dengan pendapat Musdalipah Putri dan M. Sirozi (2024), yang menyatakan bahwa zakat, infaq, sadaqah, dan waqf dapat dioptimalkan untuk mendukung sumber pembiayaan alternatif untuk institusi pendidikan Islam (Putri & Sirozi, 2023).

Menurut Rony Edward Utama (Harahap, 2023), prinsip kemandirian atau independensi merupakan fondasi penting yang dibutuhkan umat Islam untuk memanfaatkan sumber daya internal untuk memenuhi kebutuhan kolektif mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam secara perlahan menggeser paradigma pembiayaan dari ketergantungan pada pihak eksternal ke penguatan basis ekonomi mereka sendiri. Pengelolaan koperasi sekolah, baik itu koperasi siswa maupun kelompok siswa.

Selain itu, temuan tentang motivasi pendidikan untuk kemandirian keuangan, yaitu mengajarkan siswa tentang pentingnya bisnis Islam, sesuai dengan gagasan Harahap, yang menyatakan betapa pentingnya transformative education untuk menumbuhkan kemandirian pikiran dan kesadaran ekonomi orang. Institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengajar ekonomi berdasarkan nilai

Temuan mengenai motif edukatif dari kemandirian ekonomi, yakni penanaman nilai kewirausahaan Islam kepada siswa, sejalan dengan

pemikiran Harahap yang menekankan pentingnya pendidikan transformatif dalam membentuk kemandirian berpikir dan kesadaran ekonomi masyarakat. Dengan melibatkan siswa dalam unit-unit bisnis, lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana pelatihan ekonomi yang berbasis nilai.

Namun, studi ini juga mengungkap berbagai tantangan yang menghambat penguatan kemandirian ekonomi lembaga, seperti kapasitas manajerial yang terbatas dan fluktuasi pendapatan yang musiman. Tantangan-tantangan ini sejalan dengan temuan Dwi Mayasari dan Sarah Wijayanti Putri yang menunjukkan bahwa penerapan sistem ekonomi Islam di tingkat mikro sering kali terhambat oleh terbatasnya sumber daya manusia dan lemahnya adaptasi terhadap teknologi modern (Mayasari & Putri, 2020). Oleh karena itu, pembangunan kapasitas dan strategi digitalisasi menjadi prasyarat penting dalam upaya menjaga keberlanjutan ekonomi lembaga pendidikan Islam. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan sistem pembiayaan pendidikan yang didasarkan pada kemandirian ekonomi sudah berada di jalur yang benar. Namun, ini membutuhkan dukungan tambahan melalui pembinaan manajemen, diversifikasi usaha, dan penguatan jaringan sosial ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, institusi pendidikan Islam tidak hanya akan

mampu bertahan, tetapi juga akan berperan lebih aktif dalam pembangunan ekonomi umat di dunia saat ini.

2. Pembahasan Kategori dan Tipologi Temuan

Penelitian tentang kemandirian ekonomi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa terdapat kategori umum berupa pengembangan unit usaha koperasi syariah, pengelolaan aset wakaf produktif, dan diversifikasi usaha berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan Rony Edward Utama, yang mengatakan bahwa pemberdayaan aset wakaf dan pembentukan usaha masyarakat berbasis nilai Islam merupakan taktik yang efektif.

Dalam pengelolaan unit bisnis, terdapat dua model utama yang tercermin dalam tipologi yang ada di lapangan: manajemen partisipatif dan manajemen terpusat. Pada pola manajemen partisipatif, siswa, guru, dan alumni berperan aktif dalam operasional bisnis, yang memperkuat rasa kepemilikan bersama. Sementara itu, dalam pola manajemen terpusat, pengelolaan bisnis dilakukan oleh tim khusus yang berada di bawah pengawasan pimpinan lembaga (Sisdianto et al., 2021). Model ini mencerminkan fleksibilitas lembaga dalam menyesuaikan strategi manajemen dengan kondisi sumber daya manusia yang tersedia, sejalan dengan prinsip adaptasi lokal dalam pengembangan ekonomi Islam.

Pola yang menggabungkan kegiatan usaha dengan program pendidikan karakter adalah kategori

baru. Koperasi, pertanian, dan jasa berbasis syariah berfungsi bukan hanya untuk menghasilkan uang, tetapi juga untuk mengajarkan orang nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Ini mendukung gagasan Harahap (Harahap, 2023), bahwa pendidikan transformasional yang didasarkan pada pengalaman nyata sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang adaptif dan mandiri.

Dalam pengelolaan unit bisnis, terdapat dua model utama yang tercermin dalam tipologi yang ada di lapangan: manajemen partisipatif dan manajemen terpusat. Pada pola manajemen partisipatif, siswa, guru, dan alumni berperan aktif dalam operasional bisnis, yang memperkuat rasa kepemilikan bersama. Sementara itu, dalam pola manajemen terpusat, pengelolaan bisnis dilakukan oleh tim khusus yang berada di bawah pengawasan pimpinan lembaga. Model ini mencerminkan fleksibilitas lembaga dalam menyesuaikan strategi manajemen dengan kondisi sumber daya manusia yang tersedia, sejalan dengan prinsip adaptasi lokal dalam pengembangan ekonomi Islam.

Dengan demikian, kategori dan tipologi temuan ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam telah berupaya membangun berbagai model kemandirian ekonomi sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Walaupun tantangan tetap ada, kecenderungan menuju pengelolaan ekonomi berbasis syariah yang terintegrasi dengan pendidikan karakter menunjukkan potensi besar

bagi keberlanjutan lembaga pendidikan Islam di masa depan.

3. Pembahasan Motif

Pengembangan Kemandirian Ekonomi

Motif pengembangan kemandirian ekonomi di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya hubungan erat antara kebutuhan finansial dengan misi ideologis untuk membentuk generasi Muslim yang mandiri. Penelitian ini menemukan bahwa motif utama yang mendorong pengembangan usaha adalah keberlanjutan finansial, yaitu upaya lembaga untuk memastikan ketersediaan dana operasional secara berkesinambungan tanpa bergantung pada bantuan eksternal seperti subsidi pemerintah atau donasi yang bersifat sementara.

Ada hubungan erat antara kebutuhan keuangan dan tujuan ideologis untuk membentuk generasi Muslim yang mandiri yang ditunjukkan oleh motivasi untuk membangun kemandirian keuangan di institusi pendidikan Islam. Studi ini menemukan bahwa motif utama yang mendorong pengembangan usaha adalah keberlanjutan finansial, yaitu upaya organisasi untuk memastikan bahwa dana operasional selalu tersedia tanpa bergantung pada bantuan eksternal seperti subsidi pemerintah atau donasi sementara. Motif edukatif adalah faktor kuat yang mendorong pertumbuhan bisnis selain kebutuhan keuangan. Institusi pendidikan Islam tidak hanya berkonsentrasi pada mencapai tujuan finansial, tetapi juga menggunakan aktivitas usaha untuk mengajarkan

karakter kepada siswa. Lembaga menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan kemandirian dalam dunia usaha melalui partisipasi siswa dalam koperasi sekolah, pertanian wakaf, atau unit jasa syariah.

Tidak hanya itu, muncul pula motif sosial yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas. Lembaga pendidikan Islam berusaha membangun peran sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, dengan melibatkan alumni, wali murid, dan warga sekitar dalam pengembangan usaha. Langkah ini menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas dan memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan komunitasnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, motif adaptif terhadap era digital juga mulai terlihat. Lembaga pendidikan Islam mulai merambah dunia usaha berbasis teknologi, seperti membangun marketplace produk halal, menyediakan layanan pembayaran daring berbasis syariah, hingga menggunakan aplikasi untuk pengelolaan keuangan unit usaha. Upaya ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya merespons perubahan ekonomi global, tetapi juga berusaha tetap relevan di tengah perkembangan teknologi. Secara keseluruhan, motif pengembangan kemandirian ekonomi di lembaga pendidikan Islam bersifat multifaset. Bukan hanya berfokus pada keberlanjutan finansial, tetapi juga mencakup pembentukan karakter peserta didik, pemberdayaan sosial, serta inovasi berbasis teknologi.

Kompleksitas ini memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan di lembaga pendidikan Islam telah bergerak ke arah membangun ekosistem ekonomi dan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan, berlandaskan nilai-nilai Islam.

Mengembangkan kemandirian keuangan di institusi pendidikan Islam didasarkan pada kebutuhan untuk menjaga kelangsungan finansial institusi secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan pendapat Musdalipah Putri dan M. Sirozi, yang menyatakan bahwa optimalisasi sumber daya internal lembaga seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf adalah langkah strategis untuk mencapai kemandirian ekonomi pendidikan Islam. Penelitian menegaskan bahwa organisasi berbasis komunitas lebih mampu mempertahankan program pendidikan secara berkelanjutan. Selain untuk menjaga keberlanjutan finansial, aktivitas ekonomi di lembaga pendidikan Islam juga memiliki tujuan edukatif yang kuat. Aktivitas ekonomi ini dimanfaatkan sebagai media pembentukan karakter peserta didik, menanamkan nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, dan semangat kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan ekonomi, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan zaman modern.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga mengedepankan motif pemberdayaan sosial. Mereka

berupaya menjadi pusat penggerak ekonomi umat dengan melibatkan alumni, wali siswa, dan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan usaha. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi komunitas berbasis prinsip syariah.

Di tengah perkembangan zaman, motif adaptif juga mulai terlihat jelas. Lembaga pendidikan Islam kini merambah sektor digital dengan mengembangkan usaha berbasis teknologi, seperti layanan pembayaran *online* dan pemasaran produk melalui platform digital. Ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tersebut terus berinovasi untuk merespon perubahan ekonomi global.

Secara keseluruhan, berbagai motif pengembangan kemandirian ekonomi di lembaga pendidikan Islam membentuk sebuah pendekatan yang integratif. Tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan finansial, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang berdaya, memberdayakan umat, serta mampu beradaptasi dengan dinamika zaman.

4. Pembahasan Tantangan dan Solusi dalam Kemandirian Ekonomi Lembaga Pendidikan Islam

Meskipun ada kemajuan yang positif dalam upaya mewujudkan kemandirian keuangan di institusi pendidikan Islam, masalah besar masih harus diatasi. Keterbatasan kemampuan manajer dalam mengelola unit bisnis secara profesional merupakan salah satu tantangan utama. Sumber daya

manusia yang terampil dan pemahaman bisnis yang memadai masih menjadi masalah bagi banyak organisasi. Selain itu, bergantung pada sektor primer seperti pertanian juga membawa risiko yang signifikan, terutama karena pendapatan dari sektor ini sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti fluktuasi pasar dan cuaca.

Untuk memastikan keberlanjutan, peningkatan diversifikasi usaha dan manajemen risiko berbasis prinsip syariah menjadi langkah penting (Wasilah, 2020). Organisasi yang tidak memiliki diversifikasi usaha yang kuat sangat rentan terhadap ketidakstabilan ini. Dengan adanya kemajuan yang positif dalam upaya mewujudkan kemandirian keuangan di institusi pendidikan Islam, masalah besar masih harus diatasi. Keterbatasan kemampuan manajer dalam mengelola unit bisnis secara profesional merupakan salah satu tantangan utama. Sumber daya manusia yang terampil dan pemahaman bisnis yang memadai masih menjadi masalah bagi banyak organisasi. Dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memperluas diversifikasi usaha, dan mendorong transformasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga tumbuh menjadi kekuatan ekonomi sosial baru yang berkontribusi pada pemberdayaan umat secara berkelanjutan.

Ada hubungan erat antara kebutuhan keuangan dan tujuan ideologis untuk membentuk generasi

Muslim yang mandiri yang ditunjukkan oleh motivasi untuk membangun kemandirian keuangan di institusi pendidikan Islam. Studi ini menemukan bahwa motif utama yang mendorong pengembangan usaha adalah keberlanjutan finansial, yaitu upaya organisasi untuk memastikan bahwa dana operasional selalu tersedia tanpa bergantung pada bantuan eksternal seperti subsidi pemerintah atau donasi sementara. Motif edukatif adalah faktor kuat yang mendorong pertumbuhan bisnis selain kebutuhan keuangan. Institusi pendidikan Islam tidak hanya berkonsentrasi pada mencapai tujuan finansial, tetapi juga menggunakan aktivitas usaha untuk mengajarkan karakter kepada siswa. Lembaga menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan kemandirian dalam dunia usaha melalui partisipasi siswa dalam koperasi sekolah, pertanian wakaf, atau unit jasa syariah (Hidayat et al., 2021).

Keterbatasan dalam beradaptasi dengan transformasi digital menjadi salah satu penghalang signifikan bagi banyak lembaga. Banyak dari mereka yang belum mengintegrasikan teknologi dalam sistem administrasi keuangan, pemasaran, maupun pelaporan transparansi. Menurut Nawawi, transformasi digital dalam lembaga yang berbasis syariah bukan lagi sekadar pilihan, melainkan suatu kebutuhan mendesak untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jaringan usaha di era ekonomi digital (Sudarmanto et al., 2024). Menghadapi tantangan ini,

sejumlah solusi strategis mulai diimplementasikan. Salah satunya adalah peningkatan kapasitas manajerial melalui program pelatihan *entrepreneurship* syariah, manajemen keuangan modern, dan penguatan *soft skills* kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islam. Tujuan dari program ini adalah untuk tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga membentuk pola pikir yang inovatif di kalangan pengelola lembaga pendidikan. Di samping itu, diversifikasi unit usaha ke dalam bidang perdagangan digital, jasa edukasi berbasis teknologi, dan produk halal juga mulai diujicoba sebagai langkah untuk memperkuat ketahanan finansial.

Penerapan digitalisasi menjadi solusi penting yang selanjutnya perlu diakselerasi. Penggunaan aplikasi akuntansi sederhana, *marketplace* berbasis syariah, layanan pembayaran elektronik, serta optimalisasi media sosial untuk promosi produk lembaga perlu dipercepat. Dengan upaya ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya dapat bertahan di tengah gelombang disrupsi digital, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi pusat kekuatan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang modern, inovatif, dan kompetitif di tingkat nasional maupun global.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi sistem pembiayaan pendidikan Islam berbasis kemandirian ekonomi

merupakan strategi efektif dalam memperkuat keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan telah berhasil mengembangkan unit-unit usaha berbasis potensi lokal, seperti koperasi syariah dan pengelolaan wakaf produktif, yang tidak hanya menyediakan sumber pembiayaan alternatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Pengembangan kemandirian ekonomi lembaga pendidikan Islam didorong oleh berbagai motif, seperti keberlangsungan finansial, pendidikan karakter kewirausahaan, pemberdayaan sosial ekonomi umat, dan adaptasi terhadap era digital. Meskipun upaya ini telah menunjukkan hasil positif, terdapat tantangan serius berupa keterbatasan kapasitas manajerial, fluktuasi pendapatan usaha berbasis sektor primer, serta keterlambatan dalam adopsi teknologi digital.

Tipologi pengelolaan kemandirian ekonomi yang ditemukan bervariasi, mulai dari pola partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas lembaga hingga pola terpusat yang lebih profesional. Integrasi kegiatan ekonomi dengan program pendidikan karakter memperkuat fungsi lembaga tidak hanya sebagai pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial-ekonomi umat.

E. Daftar Pustaka

Adriana Hulu, "Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Karangan," *Journal Of Chemical Information And*

Modeling 53, No. 9 (2020): 1689–99.

Andi Hidayat, Sopyan Hadi, And Syamsul Marlin, "Strategi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi," *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 4, No. 2 (2021): 215,
<https://doi.org/10.24853/ma.4.2.215-234>.

Dwi Mayasari AND Sarah Wijayanti Putri, "Sistem Ekonomi Islam Dengan Aspek Kehidupan Masyarakat Madani Di Tinjau Dari Hukum Islam" 23 (2020): 340178,
[HTTPS://DOI.ORG/10.35719/Aladalah.V23i2.31](https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.31)

E Harahap, "Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir," *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2023,
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.427>.

Eko Sudarmanto Et Al., "Transformasi Digital Dalam Keuangan Islam: Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 10, No. 1 (March 13, 2024): 645,
<https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11628>.

Ersi Sisdianto, Ainul Fitri, And Desi Isnaini, "Penerapan Pembayaran Zakat Digital Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Chasles Society)," *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2021,
<https://doi.org/10.24127/jf.v4i2.644>.

Ersi Sisdianto, Ainul Fitri, And Desi Isnaini, "Penerapan Pembayaran Zakat Digital

- Dalam Presfektif Ekonomi Islam (Chasles Society),” *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 2021, <https://doi.org/10.24127/Jf.V4i2.644>.
- Hadiyatan Wasilah, “UPAYA MENGATASI TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ABAD XXI,” *TAMADDUN* 21, No. 1 (2020): 077, <https://doi.org/10.30587/Tamaddun.V21i1.1379>.
- Harahap, “Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir,” 2023.
- Harahap, “Menggali Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Transformatif: Membangun Kesadaran Spiritual Dan Kemandirian Berpikir,” 2023.
- Luluk Firdausiyah And Muhammad Ainur Rofiq, “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di Sekolah Menengah Pertama Islam Pendahuluan Sesuai Yang Tercantum Dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945 Pada Pasal 31 Ayat 1 S / D 3 Dinyatakan Bahwa Setiap Warga Negara Dan Ketakwaan Serta Ak,” *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2024): 148–59.
- Musdalipah Putri And M Sirozi, “Urgensi Filantropi Islam Untuk Pembiayaan Pendidikan Alternatif Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Lazizmu,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2024, <https://doi.org/10.24127/Att.V8i2.3436>.
- Musdalipah Putri And M Sirozi, “Urgensi Filantropi Islam Untuk Pembiayaan Pendidikan Alternatif Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Lazizmu,” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2024, <https://doi.org/10.24127/Att.V8i2.3436>.
- Pahrul Mahmuddin, *Perencanaan Dan Pengembangan Bisnis (Based Case Study)*, Ed. Pt Media Penerbit Indonesia (Medan, 2024).
- Putri AND Sirozi, “Urgensi Filantropi Islam Untuk Pembiayaan Pendidikan Alternatif Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Lazizmu.”
- Rahmad Rafid And Agus Tinus, “Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2019, <https://doi.org/10.21831/Amp.V7i2.28012>.
- Rahmat Hidayat, S Ag, AND M Pd, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, 2019.
- Rony Edward Utama, “Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat” 5 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.24853/Tahdzibi.5.2.117-134>.
- Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Patta Rapanna, Crtakan 1 (Makasar: Syakir Media Press, 2021).